

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea* spp.) merupakan komoditas ekspor unggulan yang dikembangkan di Indonesia karena mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia. Produksi kopi Indonesia menempati urutan keempat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. 98% luas areal kopi adalah milik perkebunan rakyat, sisanya milik perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Pada tahun 2020 luas areal kopi Indonesia adalah sebesar 1.242,748 hektar dengan total produksi 753.941 ton per tahun (Dirjen Perkebunan, 2020). Ketersediaan lahan tersebut mendukung pengembangan kopi Indonesia. Selain itu Indonesia menghasilkan kopi yang mempunyai cita rasa dan aroma yang digemari masyarakat dunia karena keunggulan geografis dan iklimnya (Rahardjo, 2012).

Laporan Dinas Perkebunan Sumatera Barat, kopi dari daerah Sumbar telah diekspor ke lima negara di Asia, Eropa, dan Australia. Kopi arabika kelas premium diekspor ke Thailand, Norwegia, Italia, Australia, dan Tiongkok dan mendapatkan tanggapan yang sangat bagus. Tahun 2016 hingga 2019 kopi Sumatera Barat terus mengalami penurunan baik secara luas areal maupun produksi. Pada tahun 2016 luas areal tanaman kopi 37.465,36 ha dan turun menjadi 29.625 ha pada tahun 2019, sedangkan produksi kopi 22.291 ton tahun 2016 menjadi 17.822,5 ton tahun 2019. Luas perkebunan kopi di Sumbar saat ini mencapai 29.757 hektar dengan produksi sekitar 18.037 ton per tahun. Luas itu masih berpotensi untuk bertambah karena lahan untuk pengembangan masih tersedia (BPS Sumatera Barat, 2021).

Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah yang memiliki luas lahan dan produksi kopi yang cukup dominan dari kabupaten/kota lain di Sumatera Barat. Luas areal pertanaman kopi di Agam berdasarkan laporan Dinas Pertanian Kabupaten Agam (2020) menunjukkan bahwa luas lahan terus meningkat setiap tahunnya. Diketahui Kecamatan Candung memiliki lahan pertanaman kopi terluas yaitu 468 ha, diikuti Matur 440 ha, Tanjung Raya 332 ha, Malalak 239 ha dan Kecamatan IV Koto 162 ha. Kelima kecamatan ini mendapatkan perhatian besar dalam perkembangan dan produksi kopi di Agam.

Kendala dalam produksi kopi adalah adanya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Serangan OPT menyebabkan penurunan produksi kopi baik secara kualitas ataupun kuantitas. Petani kopi kebanyakan masih menggunakan cara tradisional. Diketahui petani tidak banyak melakukan perawatan pada tanaman kopi yang dibudidayakan. Hal ini juga menjadi penyebab mudahnya berkembang OPT pada kopi di areal pertanaman.

Penggerek buah kopi (PBKo) *Hypothenemus hampei* Ferr. (Coleoptera: Scolytidae) merupakan hama utama tanaman kopi. PBKo banyak ditemukan menyerang buah kopi di beberapa wilayah pengembangan kopi Indonesia. Keberadaan hama ini dapat menurunkan produksi dan kualitas hasil secara nyata karena menyebabkan banyak biji kopi berlubang. Kehilangan hasil oleh hama PBKo dapat mencapai lebih dari 50% (Zahro'in dan Yudi, 2013). *Hypothenemus hampei* merupakan salah satu penyebab utama penurunan produksi dan mutu kopi di Indonesia, bahkan di seluruh negara penghasil kopi. Dengan tingkat serangan sekitar 20%, penurunan produksi diperkirakan mencapai sekitar 10%. Sehingga serangan hama ini menyebabkan turunnya harga biji kopi yang dihasilkan (Kirom, 2005).

Sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi, sudah selangkahnya pengembangan usaha tani kopi mendapat perhatian serius. Terlebih lagi Kabupaten Agam yang didominasi oleh sektor pertanian. Dalam upaya menjaga dan meningkatkan produksi tanaman kopi di antaranya sangat perlu diketahui hama dan tingkat serangannya. Hal ini masih sangat kurang di Sumatera Barat khususnya Kabupaten Agam yang merupakan salah satu sentra pertanaman kopi di Sumatera Barat. Laporan serangan OPT penting tanaman perkebunan Kabupaten Agam Mei 2020 masih terbatas untuk beberapa wilayah. Untuk serangan PBKo diketahui Kecamatan IV Koto memiliki 4 ha serangan ringan dan 3 ha serangan berat dari 28 ha luas komoditi. Sedangkan Kecamatan Banuhampu memiliki 2 ha serangan ringan dan 1 ha serangan berat dari 6,7 ha luas komoditi.

Ketersediaan informasi mengenai serangan hama PBKo pada tanaman Kopi di Kabupaten Agam masih sangat terbatas. Sehingga penulis memilih Kabupaten Agam sebagai lokasi penelitian. Untuk itu, penulis melakukan

penelitian tentang sebaran dan tingkat serangan hama penggerek buah kopi di Kabupaten Agam.

### **B. Tujuan Penelitian**

Mengetahui sebaran dan tingkat serangan hama penggerek buah kopi (PBKo) pada pertanaman kopi di Kabupaten Agam.

### **C. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan tersedianya informasi bagi masyarakat dan instansi terkait tentang tingkat serangan PBKo pada pertanaman kopi di Kabupaten Agam.

